



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 6, Nomor.1, Mei 2026, Page: 237-258



METODE DAN STRATEGI MEMPELAJARI 'ULUM AL-QUR'AN MENURUT AZ-ZARQANI DALAM KITAB MANAHIL AL-'IRFAN

Ali Musolli Sohobi Harahap¹, Syafruddin², Wela Maryani³, Amiruddin Talib Harahap⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

alimusolliuinibacid.131@gmail.com¹, syafruddin@uinib.ac.id², welamariani01@gmail.com³, dan alamirharahap@gmail.com⁴

History Article

Submission:

25 Februari 2026

Revised:

22 April 2026

Accepted:

27 April 2026

Published:

30 Mei 2026

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Studying 'Ulum al-Qur'an involves various challenges, such as understanding concepts, terminology, language, historical context, and the interrelationship among disciplines, thus requiring appropriate learning strategies. Although Manahil al-'Irfan by Az-Zarqani has become one of the primary references in the study of 'Ulum al-Qur'an, studies that reveal the learning strategies embedded in its systematic organization remain limited. This study aims to examine the methods and strategies for studying 'Ulum al-Qur'an according to Az-Zarqani. This research employs a qualitative method based on library research, using descriptive analysis and content analysis. The findings reveal that there are two strategies for studying 'Ulum al-Qur'an. First, the Mastery Learning Strategy, which is presented in Chapter 1: (معنى علوم القرآن); Chapter 2: (تاريخ علوم القرآن); Chapters 3-7: (الأحرف السبعة, أسباب النزول, أول ما نزل, أسباب النزول, المكي والمدني); Chapters 8-11: (ترتيب, رسم, قراءات); and Chapters 12-17: (التفسير, الترجمة, النسخ, المحكم والمتشابه, الأسلوب, الإعجاز). Second, the Expository Learning Strategy, which is reflected in Chapters 1-7: (معنى علوم القرآن, تاريخ علوم القرآن, أسباب النزول, المكي والمدني); Chapters 8-11: (ترتيب, رسم, قراءات); Chapter 12: (في التفسير والمفسرون وما يتعلق بهما); and Chapters 13-17: (الترجمة, النسخ, المحكم والمتشابه, الأسلوب, الإعجاز). These findings contribute to the development of 'Ulum al-Qur'an studies by demonstrating that the systematic organization of Manahil al-'Irfan embodies learning strategies that can serve as a valuable reference for understanding the subject matter of 'Ulum al-Qur'an.

Keywords: 'Ulum al-Qur'an, Manahil al-'Irfan, Az-Zarqani, Learning Strategies, Mastery Learning Expository Learning.

Abstrak

Dalam mempelajari 'Ulum al-Qur'an terdapat berbagai kendala seperti; memahami konsep, istilah, bahasa, konteks historis, dan keterkaitan antar bidang keilmuan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Meskipun Manahil al-'Irfan karya Az-Zarqani menjadi salah satu rujukan utama studi 'Ulum al-Qur'an, kajian yang mengungkap strategi pembelajaran yang terkandung dalam sistematika penyusunannya masih terbatas. Riset ini bertujuan mengkaji metode dan strategi mempelajari 'Ulum al-Qur'an menurut Az-Zarqani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis library research dengan analisis deskriptif dan content analysis. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ada dua strategi dalam mempelajari 'Ulum al-Qur'an. Pertama, Strategi Belajar Tuntas (Mastery Learning), yang diuraikan dalam pembahasan ke-1: (معنى علوم القرآن). Ke-2: (تاريخ علوم القرآن). Ke 3-7: (النزول، أول) (ما نزل، أسباب النزول، الأخرى السبعة، المكي والمدني جمع). Ke 8-11: (التفسير، الترجمة، النسخ، المحكم). Dan ke 12-17: (الإعجاز، الأسلوب، والمتشابه). Kedua, Strategi Pembelajaran Ekspositori, yang tampak pada; Pembahasan ke 1-7: معنى علوم القرآن، أسباب النزول، تاريخ علوم القرآن، المكي والمدني، جمع القرآن. Ke 8-11: (فرائد) (رسم/ترتيب). Ke 12: (فرائد) (رسم/ترتيب). Ke 13-17: (الإعجاز، الأسلوب، المحكم والمتشابه، النسخ، الترجمة). Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian 'Ulum al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa sistematika Manahil al-'Irfan mengandung strategi yang relevan sebagai rujukan dalam memahami materi 'Ulum al-Qur'an.

Kata Kunci: 'Ulum al-Qur'an, Az-Zarqani, Manahil Al-'Irfan, Strategi Pembelajaran, Mastery Ekspositori Learning.

PENDAHULUAN

Mempelajari 'Ulum Al-Qur'an erat kaitannya dalam memahami al-Qur'an (Kurniawan dkk., 2024, p. 3) yang di dalamnya terdapat kumpulan berbagai cabang ilmu, seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, *qiraat*, otentitas teks, serta tata bahasa dan retorika. Oleh karena itu, 'Ulum Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam memahami teks wahyu secara ilmiah (Wahyuddin, 2013, p. 24). Maka dari itu penting menguasai 'Ulum Al-Qur'an (Achmad, 2019). Dengan penguasaan itu, memberikan banyak manfaat serta menjadi neraca yang digunakan oleh penafsir dalam memahami, sehingga terhindar dari kesalahan serta penafsiran yang dangkal. Dengan kata lain, penguasaan 'Ulum Al-Qur'an menjadi alat efektif dalam menjaga kemurnian wahyu, serta menepis tuduhan *tahrif* (pengubahan teks), sehingga Al-Qur'an tetap diakui sebagai firman Allah yang autentik sepanjang zaman (Syafi'i dkk., 2023, p. 312).

Disisi lain, pembelajaran 'Ulum Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan (kendala) seperti: Pertama, Kesulitan memahami istilah-istilah: Buku-buku 'Ulum Al-Qur'an sering menggunakan istilah-istilah spesifik dan kompleks, sehingga perlu memahami makna dan

konteksnya (Zulaiha, 2023, p. 449). *Kedua*, Kesulitan memahami konsep yang abstrak: '*Ulum Al-Qur'an*' membahas banyak konsep yang abstrak, seperti teori, metodologi, dan epistemologi, sehingga perlu memiliki kemampuan analisis yang baik. (Syamsiyani, 2025, p. 5-6) *Ketiga*, Kesulitan memahami bahasa Arab: buku-buku '*Ulum Al-Qur'an*' yang ditulis dalam bahasa Arab, sehingga perlu memiliki kemampuan bahasa Arab. (Djama dkk., 2023, p. 5-6) *Keempat*, Kesulitan memahami konteks historis, '*Ulum Al-Qur'an*' sering membahas konteks historis yang spesifik, sehingga perlu memahami sejarah dan konteks tersebut (Rohmana, 2014, p. 45). *Kelima*, Kesulitan mengintegrasikan konsep-konsep: '*Ulum Al-Qur'an*' membahas banyak konsep-konsep yang terkait, sehingga perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dan memahami hubungan antar konsep (Machali, 2015, p. 34).

Oleh karena itu, diperlukan suatu rancangan strategi yang sesuai dengan karakteristik materi '*Ulum Al-Qur'an*'. Strategi tersebut diharapkan mampu memfasilitasi untuk memahami konsep-konsep '*Ulum Al-Qur'an*' secara sistematis, komprehensif, dan bertahap sesuai tingkat kompleksitas materi. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada penguasaan teori dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar '*Ulum Al-Qur'an*' sebagai landasan dalam memahami Al-Qur'an (Najib et al., 2025; Amris et al., 2026).

Salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam kajian '*Ulum al-Qur'an*' adalah *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Muhammad 'Abd al-'Azim Az-Zarqani (selanjutnya disebut Az-Zarqani). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Az-Zarqani memberikan penekanan pada epistemologi wahyu, metode pewahyuan, serta bantahan terhadap pandangan yang menyimpang (Haromaini, 2021, p. 2). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kitab tersebut disusun secara sistematis dengan orientasi pada manfaat praktis dalam memahami al-Qur'an (*Jejak Mufasssir*, t.t.). Selain itu, Az-Zarqani mengintegrasikan pendekatan klasik dan tantangan kontemporer agar studi al-Qur'an tetap relevan terhadap kehidupan modern (Abdul., 2022, p. 65). Dalam kitabnya, ia membahas berbagai cabang *Ulum Al-Qur'an* melalui pendekatan integratif yang memadukan analisis historis, *qira'at*, linguistik, dan tematik (Al-Zarqani, 1996, p. 10-15).

Dalam konteks tersebut, Az-Zarqani menggunakan suatu metode dan strategi dalam mempelajari '*Ulum Al-Qur'an*'. Sehingga diasumsikan bahwa dalam kitabnya mencerminkan dua pendekatan yaitu: Strategi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) dan Strategi Ekspositori. Untuk menganalisis strategi tersebut menjadi penting dalam upaya pengembangan kurikulum studi '*Ulum Al-Qur'an*' yang relevan dengan kebutuhan akademik kontemporer dan pemahaman umat Islam masa kini (Az-Zarqani, 1995, p. 10-15).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran Az-Zarqani dari aspek konsep *Ulum al-Qur'an*, epistemologi wahyu, sistematika kitab, maupun kontribusinya terhadap studi al-Qur'an, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara khusus menganalisis strategi pembelajaran yang tersirat dalam penyajian materi *Manahil Al-Irfan*. Dengan demikian, dimensi pedagogis kitab tersebut masih belum banyak mendapat perhatian, khususnya dalam perspektif teori strategi pembelajaran.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan Az-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan*. Penelitian ini mengkaji isi kitab '*Ulum Al-Qur'an*', dan merekonstruksi strategi pembelajaran yang

diterapkan, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran 'Ulum Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan akademik kontemporer.

Adapun alasan pemilihan kitab *Manahil al-'Irfan* karena, kitab ini merupakan satu diantara tiga karya '*Ulum Al-Qur'an*' yang komprehensif dan menjadi rujukan utama dalam kajian '*Ulum Al-Qur'an*' (Setiawan, 2025). Oleh karenanya, berdasarkan uraian di atas menarik untuk diteliti dan ditelaah secara mendalam, yang bertujuan untuk menganalisis metode dan strategi mempelajari '*Ulum Al-Qur'an*' menurut Az-Zarqani dalam kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang terkandung di dalamnya sebagai dasar pengembangan pembelajaran '*Ulum Al-Qur'an*' yang lebih sistematis dan aplikatif.

KAJIAN LITERATURE

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan bahwa belum ada satu-pun yang membahas tentang metode dan strategi mempelajari '*Ulum Al-Qur'an*' menurut Az-Zarqani. Diantaranya; (1) Ahmad Haromaini, sebuah jurnal, dengan judul "Wahyu Perspektif Syaikh Az-Zarqani dalam kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*": analisis metode pewahyuan yang dikemukakan Az-Zarqani, empat saluran wahyu: Shahiqa, Jibril, Mukallamah, dan Ilham. Kajian ini fokus pada kajian epistemologi wahyu dalam konteks *Ulum Al-Qur'an* modern (Haromaini, 2021) (2) Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi, sebuah jurnal: *Tafsere*, Universitas ala-Uddin Makassar, yang membahas konsep dan aplikasi metodologi penafsiran, mencakup karya klasik seperti *Manahil al-'Irfan* oleh Az-Zarqani dan *Al-Burhan* oleh al-Zarkasyi. Tidak fokus membahas secara eksklusif pada strategi pembelajaran, jurnal ini memberikan kerangka metodologis penelitian tafsir klasik dan modern (Zulfikar, 2019). (3) Agus Imam Kharomen, jurnal; "Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis '*Ulum Al-Qur'an*'", yang berbentuk studi kepustakaan, ini menyusun strategi pembelajaran tafsir berdasarkan tiga domain: pondasi (fungsi Al-Qur'an, bertahap, tidak memberatkan), materi (kisah, *asbab al-nuzul*, tema utama), dan metode (ijmali) (Kharomen, 2020). (4) Arif Muzayin Shofwan, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di SD dan MI", sebuah jurnal yang berbentuk penelitian studi pustaka menganalisis dua elemen utama: manajemen kelas (ruang, waktu, media) dan pembudayaan pembelajaran Al-Qur'an melalui tiga domain: pengetahuan, keterampilan, sikap (Shofwan, 2021). (5) Nurchalis Sofyan & Hendra S., "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had UIN Ar-Raniry Banda Aceh", jurnal mengkaji tentang pendekatan andragogi, dengan tahapan prainstruksional (menarik minat) dan instruksional (penyampaian materi). Evaluasi dilakukan melalui munaqashah bertahap: harian, semestari, dan pra-wisuda (Sofyan & H, 2019). (6) Nisaul Magfirah & Nuril Huda, "Konsep & Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an", yang membahas tentang identifikasi esensi strategi pendidikan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, fokus pada tujuan, materi, dan metode kontekstual (Magfirah & Huda, 2025). (7) Wulida Emeris, Tasnim Yawai, Halimatun Hada Wiyah, "Strategi Peningkatan Kefasihan Bacaan Al-Qur'an melalui Pendekatan Tajwid Kontekstual di Sekolah Dasar Islam (Emeris dkk., 2025). (8) Agung Herlambang dkk., "Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Padang Pelawi,

Seluma”.(Herlambang dkk., 2024) (9) M. Akhsanudin, “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren” (Akhsanudin, 2024).

Dalam pada itu, dari penelusuran yang dilakukan, meskipun penelitian serta kajian diatas mengkaji tentang strategi, belum ada yang mengkaji strategi mempelajari ‘*Ulum Al-Qur’an*’ menurut Az-Zarqani dalam kitab *Manahil al- ‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, hal itu menjadi distingsi serta menjadi celah untuk membahasnya secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Terkait metode penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi tinjauan pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih bertujuan memahami secara mendalam strategi mempelajari ‘*Ulum Al-Qur’an*’. Metode ini merupakan sebuah metode yang mempelajari dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari perpustakaan (Raco, 2010, p. 104). yang bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi yang dimunculkan oleh Az-Zarqani. Adapun rujukan primer penelitian ini adalah kitab *Manahil Al- ‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an* karya Az-Zarqani. Sedangkan rujukan sekunder adalah sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, dan informasi lain yang membahas topik yang sama. Sedangkan langkah kajian yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data -baik dari rujukan primer dan sekunder-, kemudian melakukan telaah terhadap data yang ada, kemudian melakukan analisis terhadap data sesuai dengan teori yang digunakan, terakhir memberikan penjelasan serta kesimpulan/hasil analisis data. Sedangkan untuk menganalisa data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan kemudian diambil kesimpulan guna menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis. Sehingga dapat menggali strategi mempelajari ‘*Ulum Al-Qur’an*’ (Arafat, 2019), dengan menggunakan teori Strategi Pembelajaran Abad XXI yang ditulis oleh Amin Wahyuni. Guna untuk melihat bagaimana model strategi yang ada dalam kitab *Manahil Al- ‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an* karya Az-Zarqani (Wahyuni, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *content analysis* ditemukan bahwa:

1. Biografi Az-Zarqani dan *Manahil Al- ‘Irfan fi ‘Ulum Al-Qur’an*

Pertama: biografi; Muhammad ‘Abdu al-‘Azim Az-Zarqani lahir dari keluarga Ja’fariyah di sebuah provinsi Gharbeya, Kota Mesir. Ia menempuh pendidikan di Ma’had Al-Ahmadi dan Fakultas Ushuluddin Universitar Al-Azhar Kairo. Meraih gelar kesarjanaaan “Syaiikh” tahun 1925M. Mulai mengajar di Ma’had Zaghazig tahun 1926.(*Konsept Tanzil*, t.t.) Dalam dunia keilmuan Islam, ia dikenal sebagai penulis produktif yang menghasilkan lebih dari 60 karya pada berbagai cabang ilmu, termasuk tafsir, *Ulum Al-Qur’an*, *Fiqh*, *Ushul Fiqih*, *Hadits*, *Mantiq*, dan sastra (*Tidar Islam*, 2025), diantaranya; (1) *Al-Manhal Al-Hadits Fi ‘Ulum Al-Hadits*, membahas secara mendalam tentang teori dan prinsip-prinsip keilmuan hadis. Kitab ini menjadi salah satu rujukan dalam kajian *Ulum Al-Hadits*, yang menekankan tentang klasifikasi sanad dan matan, kritik hadis (*jarh wa al-ta’dil*),

metodologi validitas sanad (Rubiyanah & Jalil, 2020, p. 99) (2) *Al-Bahr Al-Muhith*, bidang *Ushul Fiqh* tiga jilid, menjadi salah satu rujukan penting, yang memuat penjelasan mendalam tentang metodologi hukum Islam (Andrizal dkk., 2023). (3) *Syarh Al-Bayquniyyah*, sebuah karya ringkas yang mencakup komentar dalam bidang ilmu hadis dan *Ushul Hadis*, serta memperjelas teks literatur klasik. (4) *Syarh Al-Muwatta' (syarh al-Muwatta' al-Imam Malik)*, membahas tentang penjelasan dan pengayaan teks Muwatta' Imam Malik, menjadi salah satu komentar terkemuka dari mazhab Maliki. (5) *Syarh al-Mawahib Al-Ladunniyyah*, mengkaji tentang disiplin ilmu tasawuf dan ilmu al-Qur'an. (6) *Mukhtashar Al-Maqashid Al-Hasanah*, membahas hadis-hadis penting dari *Mukhtashar Al-Maqashid Al-Hasanah* ("Sharh Al-Mawahib al-Ladunniyyah," 2022). Dari karya-karyanya, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* sebagai kitab yang penting tentang *Ulum Al-Qur'an* modern, yang disusun dalam dua jilid dan disajikan dengan pendekatan kritis terhadap tema epistemologi dan metodologi tafsir (Haromaini, 2021, p. 22).

Kedua, *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, adalah kitab yang terdiri dari dua jilid, dan terkenal membahas tentang *Ulum Al-Qur'an* secara komprehensif sebanyak 17 tema utama. Terbit di Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, edisi 1995/1415 dengan jumlah halaman 395+409 halaman per jilid (Az-Zarqani, 1995, jld. 1 dan 2).

a. Isi, struktur, dan metode penulisan

Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an disusun secara sistematis dalam dua jilid. Jilid pertama memuat 11 tema dan jilid kedua 6 tema, totalnya 17 tema utama yang terkait *Ulum Al-Qur'an*. Mulai dari: *defenisi, sejarah, sebab turun, qiraat, nasikh-mansukh, asbab al-nuzul*, hingga *i'jaz*. Jika dilihat dari tema yang dipilih, itu memiliki urgensi dan analisis dengan pendekatan hierarkis. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Az-Zarqani menetapkan judul besar kemudian menjabarkannya ke dalam bab-bab (sub-judul) yang detail, kemudian menyertakan penjelasan tentang keutamaan masing-masing tema serta mengaitkannya pada ilmu-ilmu sosial dan spiritual, hikmah, dan rahasia syari'at secara kontekstual (Az-Zarqani, 1995).

Sedangkan metode penulisan, Az-Zarqani memadukan pendekatan *Naratif-Historis*, hal itu dapat dilihat ketika, ia mengulas perjalanan ilmiah masing-masing ilmu al-Qur'an dari sejarah sampai kondisi kontemporer. Selain daripada itu, juga terlihat satu pendekatan lain yakni pendekatan *Argumentatif-Analitis*, hal itu terlihat dari, materi-materi (topik-topik) yang membongkar (secara rinci) tentang keraguan/syubhat para penentang al-Qur'an secara rasional dan berbasis sumber. Ia juga kerap menutup (menyudahi) pembahasan tiap tema dengan kesimpulan ringkas dan disertakan dengan contoh-contoh relevan dari teks al-Qur'an, sehingga menjadi teks akademik sekaligus komunikatif bagi pembaca luas (Az-Zarqani, 1995).

b. Konsep 'Ulum Al-Qur'an menurut Az-Zarqani

Pertama, pengertian dan ruang lingkup *'Ulum Al-Qur'an* menurut Az-Zarqani bahwa secara umum literatur *'Ulum Al-Qur'an* telah mengalami pembatasan ruang lingkup keilmuan ke dalam disiplin ilmu tertentu. Misalnya pembatasan wilayah kajian *'Ulum Al-Qur'an* pada dua wilayah keilmuan yang sangat umum, yaitu ilmu-ilmu agama (*'Ulum Al-Diniyyah*) dan bahasa Arab (*Lughah al-'Arabiyyah*). (Rohmana, 2014, p. 25)

Sedangkan secara spesifik, ia mendefinisikan bahwa ‘*Ulum Al-Qur’an*’ itu sebagai ilmu yang mengkaji aspek-aspek krusial terkait al-Qur’an, mencakup: proses turun, urutan penulisan dan kodifikasi mushaf, berbagai *qira’at*, kemukjizatan, *nasikh-mansukh*, serta upaya menepis keraguan yang sering digembar-gemborkan oleh kaum orientalis atau ateis. Tidak luput juga di dalamnya kajian sanad dan penafsiran (Khalid, 2012, p. 1).

Dalam uraiannya, Az-Zarqani memetakan ruang lingkup ‘*Ulum Al-Qur’an*’ secara komprehensif dan sistematis, dan memastikan bahwa ilmu ini tidak hanya mencakup salah satu sisi al-Qur’an, tetapi seluruh spektrum, mulai dari aspek historis, tekstual, hingga apologetic. Pendekatan ini menjadikan kitab *Manahil Al-’Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an* sebagai rujukan utama dalam kajian ‘*Ulum al-Qur’an*’ klasik dan relevan dalam konteks modern (Setiawan, 2025).

Kedua, Cabang-Cabang kajian ‘*Ulum Al-Qur’an*’. Dalam kitabnya, Az-Zarqani membagi kajian ‘*Ulum Al-Qur’an*’ ke dalam 17 cabang utama, yang ia susun secara sistematis dalam dua jilid. Jilid pertama 17 cabang dan jilid kedua 6 cabang (*Jejak Mufasssir*, 2025), sebagai berikut:

- 1) Definisi ‘*Ulum Al-Qur’an*’ (في معنى علوم القرآن)
- 2) Sejarah ilmu Al-Qur’an (في تاريخ علوم القرآن وظهور اصطلاحه)
- 3) Nuzul (proses turunnya wahyu) (نزل القرآن)
- 4) Al-Quran ujung pertama dan terakhir (في أول ما نزل وآخر ما نزل من القرآن)
- 5) Asbab al-Nuzul (في أسباب النزول)
- 6) Nuzul huruf Sab‘ati Ahruf (في نزول القرآن على سبعة أحرف)
- 7) Pembagian Makki dan Madani (في المكي والمدني من القرآن الكريم)
- 8) Pengumpulan mushaf dan proses awal (في جمع القرآن وتاريخه والرد على ما يثار حوله من شبهة) (ونماذج من الروايات الواردة في ذلك)
- 9) Tartib ayat dan surah (في ترتيب آيات القرآن وسوره)
- 10) Kitabah, rasm, dan mushaf modern (في ترتيب آيات القرآن وسوره)
- 11) Qira’at, qari’, dan isu keraguan (في القراءات والقراء والشبهات التي أثيرت في هذا)
- 12) Tafsir, mufasir, dan cabangnya (في التفسير والمفسرين وما يتعلق بهما)
- 13) Tarjamah al-Qur’an dan hikmahnya (في ترجمة القرآن وحكمها تفصيلا)
- 14) Al-Nasikh (في النسخ)
- 15) Al-Muhkam dan al-Mutasyabih (في محكم القرآن ومتشابهه)
- 16) Uslub al-Qur’an (gaya bahasa) (في اسلوب القرآن الكريم)
- 17) I’jaz al-Qur’an dan cabang terkait (في إعجاز القرآن وما يتعلق به)

Dari pembagian ini, Az-Zarqani memastikan bahwa kajian ‘*Ulum Al-Qur’an*’ meliputi semua aspek: historis-tekstual (*nuzul, rasm, tartib*), bahasa (*uslub, qira’at*), tafsir dan hermenetik, serta apologetic (*I’jaz*, pembelaan terhadap keraguan). Ini

mencerminkan pendekatan yang holistik dan sistematis dalam memahami keragaman ilmu al-Qur'an.

Ketiga, Urgensi dan manfaat. Menurut Az-Zarqani mempelajari '*Ulum Al-Qur'an*' memiliki beberapa manfaat yaitu: (1) Memahami struktur dan otoritas wahyu: terlihat melalui kajian pada aspek seperti turun, *tartib*, *tartib* mushaf, dan *qiraat*. Dalam pada itu, dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana al-Qur'an terbentuk. Dan bertujuan untuk menghindari kesalahan struktural dan mempertahankan keotentikan teks (Az-Zarqani, 1995). (2) Melindungi dari keraguan eksternal: Az-Zarqani secara spesifik membahas *nasikh-mansukh*, *I'jaz*, serta bantahan terhadap keraguan, baik dari kaum orientalis maupun ateis, sehingga mempersenjatai pembelajar dengan argumentasi apologetik yang kuat (Az-Zarqani, 1995). (3) Memperkuat pemahaman tafsir: sebagai dasar dalam mempelajari tafsir, yang dengan tafsir itu merupakan kerangka dalam memahami secara epistemologis dan metodologis seperti: sebab turun, konteks makna dan hubungan antar tema. Sehingga menjadikan tafsir lebih akurat dan kontekstual. (4) Menumbuhkan kesadaran spiritual dan metodologis: dengan '*Ulum Al-Qur'an*' dapat menganalisis hikmah, aspek historis, metodologi dalam setiap tema yang membentuk kesadaran holistik, antara teks, sejarah, dan aplikasi spiritual. Sehingga studi Al-Qur'an tidak sekedar eksplorasi bahasa (Az-Zarqani, 1995).

2. Metode dan Strategi Mempelajari '*Ulum Al-Qur'an*' Menurut Az-Zarqani

Berdasarkan *content analysis*, ditemukan bahwa dalam kitab *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Az-Zarqani, terdapat dua metode dan strategi, yaitu: Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), dan Strategi Pembelajaran Ekspositori. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learnig*)

Az-Zarqani –dalam *Manahil Al-'Irfan*– membuat pola pembelajaran yang sistematis dan berjenjang. Hal itu mengharuskan untuk menguasai satu materi sebelum pindah/melanjutkan pada materi berikutnya. Selain dari pada itu, pola ini menjadi/berfungsi sebagai penekanan pada penguatan pemahaman dalam pembelajaran (Wahyuni, 2023, p. 72; Ilham et al., 2024).

Oleh karena itu, strategi belajar tuntas ini dibuat oleh Az-Zarqani setelah ia terlebih dahulu mengkaji lebih dalam tentang materi-materi '*Ulum Al-Qur'an*' pada kitab-kitab terdahulu. Adapun strategi pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) yang dimunculkan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pembahasan Pertama: *Arti Ulum Al-Qur'an*. (المبحث الأول: معنى علوم القرآن).

Pertama-tama Az-Zarqani membuat pembahasan dengan judul “معنى علوم القرآن” yang berarti definisi dari kata '*Ulum Al-Qur'an*' itu sendiri. Dari sub judul pembahasan ini ia memulai pembelajaran *Mastery Learnig*, yaitu menjelaskan apa yang dimaksud dengan '*Ulum Al-Qur'an*' (Az-Zarqani, 1995, p. 14)

Dalam pada itu Az-Zarqani menjelaskan secara rinci tentang pengertian dari pada kata '*Ulum Al-Qur'an*'; dimana kata '*Ulum Al-Qur'an*' merupakan gabungan kata dari *Ulum* dan *Qur'an*.

'*Ulum* (bahasa Arab, علوم) itu dalam bentuk jamak, yang artinya 'banyak ilmu'. Dengan demikian banyak ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Untuk mendukung argumennya, Az-Zarqani mengutip pendapat berbagai ulama, diantaranya; *Pertama*; *Hukama* (Filsuf) yang berpendapat bahwa ilmu itu merupakan sesuatu yang muncul dalam akal dan sesuai dengan akal. *Kedua*; *Mutakallimun* (Teolog) berpendapat bahwa ilmu itu sebagai suatu sifat untuk mengungkapkan dan menjabarkan segala sesuatu, atau dengan kata lain, ilmu merupakan sifat yang mampu membedakan sesuatu tanpa mengandung kontradiksi. *Ketiga*; *Al-Madiyahuna* (kaum materialis), mendefinisikan ilmu sebagai keyakinan-keyakinan tertentu yang bertumpu pada indra semata. Lebih dalam Az-Zarqani menjelaskan ilmu menurut syara' yaitu; diartikan sebagai mengetahui dan memahami Allah SWT, ayat-ayat, dan *af'al* Allah berkenaan dengan hamba dan makhluknya (Az-Zarqani, 1995, p. 14).

Dengan penjelasan yang dibuat oleh Az-Zarqani adalah untuk memperkenalkan pada pelajar bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian '*ulum* di kalangan para ahli. Az-Zarqani memunculkan itu agar para pelajar tidak tercengang apabila mendengar pengertian yang berbeda/beragam dalam suatu istilah. (Az-Zarqani, 1995, p. 15).

Lebih lanjut Az-Zarqani mengklasifikasi bahwa '*ulum* itu memiliki 3 tingkatan; علم, إدراك, الإستحصال, *Pertama* علم; sebagai objek-objek pengetahuan yang ditandai dengan satu aspek, baik dari aspek tematik maupun tujuannya, seperti proposisi yang bersifat umum, yang bersifat parsial, dan tunggal. *Kedua*, إدراك: penangkapan, persepsi, yakni menangkap atau mempersepsi objek-objek pengetahuan. *Ketiga*, الإستحصال: kemampuan menghasilkan, yakni kemampuan menghasilkan objek-objek pengetahuan, ataupun kemampuan menghadirkan/memunculkan objek-objek pengetahuan. (Az-Zarqani, 1995, p. 15)

Setelah menjelaskan arti '*ulum*, Az-Zarqani kemudian menjelaskan arti dari القرآن, yaitu; merupakan kata yang bersumber dari *mashdar* yang semakna dengan kata *qira'ah* (suatu bacaan). Ia mengutip QS. Al-Baqarah [2]: 17-18 *إن علينا جمعه وقرآنه فإذا قرأناه فاتبع قرآنه* *sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya di (dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya* (Az-Zarqani, 1995, p. 16–17).

Dalam kutipan itu, Az-Zarqani ingin menjelaskan bahwa penamaan Al-Qur'an itu diambil dari kitab Al-Qur'an sendiri. Dengan kata lain bahwa yang menyebutkan nama "Al-Qur'an" itu adalah dirinya sendiri.

Lebih lanjut menurut Az-Zarqani, Al-Qur'an secara terminologi adalah kalam Allah tidak sama dengan kalam manusia. Dan ia menjelaskan tentang pengertian *Kalam Allah* menurut *Mutakallimin*, ulama *Ushul*, ulama *Fiqh*, dan ulama bahasa Arab (Az-Zarqani, 1995, p. 18–21).

Jika dilihat secara mendalam pada pembahasan pertama ini, Az-Zarqani membagi (memecah-mecah) beberapa kajian, yang berkaitan dengan '*Ulum Al-Qur'an*', sebanyak 15 sub bab (Az-Zarqani, 1995, p. 387), yaitu;

- a) Pengertian Ilmu Menurut Filosof dan Mutakallimin العلم عند الحكماء والمتكلمين
- b) Ilmu Menurut Syara' Dan Secara Umum العلم في لسان الشرع والعلم
- c) Ilmu Menurut Kaum Materialis Dan Ulama Masa Kodifikasi العلم عند الماديين والماديين وعلماء التدوين
- d) Pengertian Al-Qur'an Secara Etimologis القرآن في اللغة
- e) Pengertian Al-Qur'an Secara Terminologis القرآن في الاصطلاح
- f) Pengertian Al-Qur'an Menurut Mutakallimin القرآن عند المتكلمين
- g) Pengertian Al-Qur'an Menurut Ulama Ushul, Fiqih, Dan Bahasa Arab القرآن عند الأصوليين والفقهاء وعلماء العربية
- h) Apakah Al-Qur'an Merupakan Ilmu Yang Bersifat Pesonal؟ هل القرآن علم شخص؟
- i) Apakah Al-Qur'an dapat dirumuskan defenisinya؟ هل يصاغ للأعلام تعاريف؟
- j) Penyebutan istilah Al-Qur'an untuk keseluruhannya maupun untuk sebagian bagiannya إطلاق القرآن على الكل وعلى أبعاضه
- k) Makna '*Ulum Al-Qur'an*' dalam pengertian idhafi بالمعنى الإضافي
- l) Al-Qur'an Adalah Kitab Hidayah dan I'jaz إعراب وإعجاز القرآن كتاب هداية وإعجاز
- m) Al-Qur'an Mengajukan Pemanfaatan Alam القرآن يحض على الانتفاع بالكون
- n) Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an إعجاز علمي للقرآن
- o) Pengertian '*Ulum Al-Qur'an*' Sebagai Disiplin Yang Telah Terkodifikasi, Objek Dan Fungsinya علوم القرآن بالمعنى المدون وموضوعه وفائدته.

Dalam pada itu, dapat dilihat bahwa materi sub bab pembahasan yang dimunculkan mulai dari definisi dasar, merupakan inti dari strategi pembelajaran tuntas (*Mastery Learnig*), yakni memastikan pemahaman dasar sebelum naik ke konsep (materi) selanjutnya (Wahyuni, 2023, p. 74).

2) Pembahasan Kedua: Sejarah '*Ulum Al-Qur'an*'. تاريخ علوم القرآن: المبحث الثاني.

Pada pembahasan ini, Az-Zarqani menjelaskan hal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan '*Ulum Al-Qur'an*'. Ia membagi menjadi lima sub bab (Az-Zarqani, 1995, p. 387) yaitu:

a) Masa Sebelum Kodifikasi عهد ما قبل التدوين

Setelah membuat judul pembahasan yang kedua, Az-Zarqani memunculkan sejarah '*Ulum Al-Qur'an*' sebelum dituliskan. Artinya '*Ulum Al-Qur'an*' itu belum ditemukan dalam bentuk tulisan (kitab). Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa pada masa Rasul SAW dan para sahabat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya. Namun pengetahuan itu belum ditulis/dikodifikasi. Atau dengan kata lain belum disusun sebagai suatu disiplin ilmu yang sistematis, serta belum dikumpulkan dalam bentuk buku. Degan alasan bahwa pada saat itu belum ada kebutuhan untuk penulisan serta pengumpulan. Sedangkan cara penyampaian dan pemahaman Al-Quran pada masa Rasul dan Sahabat adalah; setelah Rasul SAW menerima wahyu dari Allah Swt, Rasul menyampaikannya kepada para sahabat secara perlahan-lahan dan bertahap (Az-Zarqani, 1995, p. 29).

b) عهد التمهيد لتدوين علوم القرآن Masa Persiapan Kodifikasi 'Ulum Al-Qur'an

Selanjutnya Az-Zarqani menjelaskan bahwa, pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ra wilayah Islam sudah meluas. Banyak kaum Arab sudah bercampur dengan bangsa yang belum mengenal bahasa Arab. Dengan demikian Utsman takut di kemudian hari terjadi perselisihan dalam membaca Al-Qur'an, maka Utsman ra memerintahkan untuk menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf. Dengan langkah ini, Utsman ra sudah meletakkan dasar dari suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan Ilmu Rasm Al-Qur'an (Az-Zarqani, 1995, p. 30).

Selanjutnya, Az-Zarqani menjelaskan persiapan kodifikasi pada masa Ali ra yakni: Ali menyadari bahwa unsur asing mulai memengaruhi bahasa Arab, karena ia mendengar bentuk-bentuk penyimpangan yang sudah menimbulkan kekhawatiran akan rusak lisan Arab, maka ia memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk meletakkan sebagian kaidah tata bahasa, yang bertujuan untuk melindungi bahasa Al-Qur'an. Yang sekarang dikenal dengan Ilmu Nawu atau Ilmu I'rab Al-Qur'an. Setelah berakhir masa khulafaurrasyidin, datanglah masa bani Umayyah, yang semangat dalam penyebaran ilmu-ilmu Al-Qur'an namun masih melalui periwayatan dan pembelajaran lisan, belum melalui tulisan (kodifikasi). Hal ini menurut Az-Zarqani merupakan sebagai pendahuluan bagi proses kodifikasi (Az-Zarqani, 1995, p. 30).

c) عهد التدوين لعلوم القرآن بالمعنى الإضافي Makna Kodifikasi 'Ulum Al-Qur'an Dengan Makna Idhafi.

Selanjutnya, Az-Zarqani menjelaskan tentang awal-mula perkembangan 'Ulum Al-Qur'an, yakni awal kodifikasi pada abad ke-2 hingga ke-3 H. yang pada saat itu para ulama tertuju pada tafsir, karena dianggap sebagai induk 'Ulum Al-Qur'an. Kemudian berkembang menjadi berbagai cabang ilmu Al-Qur'an lainnya seperti *Asbab Al-Nuzul*, *Nasikh Mansukh*, *Gharib Al-Qur'an*, *Qiraat*, dan lain-lain. Yang selanjutnya muncul konsep 'Ulum Al-Qur'an dalam arti yang tersusun. Para ulama merasa perlu untuk menulis/menyusun ilmu baru yang mencakup ilmu Al-Qur'an yang sistematis maka lahirlah 'Ulum Al-Qur'an, sebagai disiplin ilmu tersendiri. Hal ini terjadi sebelum abad ke-4 (Az-Zarqani, 1995, p. 31–32).

d) أول عهد لظهور هذا الاصطلاح Awal Mula Timbulnya Istilah 'Ulum Al-Qur'an

Pada sub bab ini, ia menjelaskan bahwa awal mula timbulnya istilah 'Ulum Al-Qur'an adalah pada abad ke-7. Sebagai bukti ditemukannya kitab *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Ali Bin Ibrahim Bin Sa'id, sebanyak 30 jilid (Az-Zarqani, 1995, p. 33).

e) علوم القرآن في القرن الأخير 'Ulum Al-Qur'an pada Abad Kontemporer

Selanjutnya ia menjelaskan tentang 'Ulum Al-Qur'an pada masa kontemporer, bahwa ditemukan banyak ulama yang memerhatikan serta menulis kitab 'Ulum Al-Qur'an. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya ditemukan kitab yang mengkaji tentang 'Ulum Al-Qur'an (Az-Zarqani, 1995, p. 35–36).

Di akhir pembahasan kedua ini, Az-Zarqani memunculkan kesimpulan sejarah perkembangan 'Ulum Al-Qur'an; bahwa 'Ulum Al-Qur'an muncul pada akhir abad ke-4 dan awal abad ke-5. Kemudian tumbuh pada abad ke-6 dan ke-7. Lalu berkembang pesat pada abad ke-8. Serta mencapai kematangan pada abad ke-9. Dan berkembang subur pada abad ke-10 (Az-Zarqani, 1995, p. 36).

Dari penjelasan strategi yang dimunculkan oleh Az-Zarqani pada pembahasan kedua ini, bahwa setelah menjelaskan serta memahami definisi –pada pembahasan pertama- barulah dipelajari evolusi keilmuan, sebagai pertanda struktur jenjang pemahaman.

- 3) المبحث الثالث-السابع: النزول، أول ما نزر، أسباب النزول، الأخرى السبعة، المكي والمدني *pembahasan ketiga sampai ke tujuh: membahas tentang penurunan, ayat yang pertama dan terakhir turun, sebab-sebab penurunan, Al-Qur'an turun dalam tujuh huruf, dan surah makkiyah dan madaniyah dalam Al-Qur'an.*

Pembahasan yang dimunculkan ini adalah materi berjenjang, mulai dari makna, kronologi, hingga ragam dan klasifikasi ayat. Dimana hal itu menunjukkan kebutuhan penguasaan bertahap. Sebagai contoh, pada sub bab *al-Nuzul*, ia terlebih dahulu memaparkan معنى نزول القرآن *pengertian Nuzul Al-Qur'an*. Setelah menjelaskan arti penurunan Al-Qur'an, kemudian menjelaskan tentang تنزيلات القرآن *tahap-tahap penurunan Al-Qur'an*. Seterusnya dijelaskan cara كيفية أخذ جبريل القرآن *Jibril as mengambil Al-Qur'an*. (Az-Zarqani, 1995, p. 42)

Kesemua materi ini, merupakan tahapan yang harus dipelajari. Artinya tahapan yang tidak boleh dilewati tanpa dipahami, dengan demikian materi pembelajaran nya secara penguasaan bertahap.

- 4) المبحث الثامن-الحادي عشر: جمع القرآن، ترتيب، رسم، قراءات

Pada pembahasan yang kedelapan sampai kesebelas, Az-Zarqani menjelaskan tentang penghimpunan Al-Qur'an, urutan ayat dan surat, penulisan mushaf Al-Qur'an, dan qiraat (bacaan) (Az-Zarqani, 1995, p. 391–394).

Pada pembahasan ini, Az-Zarqani memperlihatkan kesinambungan logis dari suatu proses kodifikasi hingga distribusi bacaan. Hal itu menuntut pemahaman yang sistematis dan tuntas pada tiap-tiap tahap.

Lebih dalam lagi ketika dilihat pada sub bab yang ada, terdapat rangkaian pembahasan mulai dari pengumpulan Al-Qur'an (جمع القرآن), penyusunan urutan surah dan ayat (ترتيب), penulisan kaidah *rasm utsmani* (رسم), hingga variasi bacaan yang sah (قراءات) itu menunjukkan suatu proses kodifikasi dan standarisasi yang sangat sistematis dan kesemuanya saling berkaitan. Dengan demikian Az-Zarqani dalam menyusun materi pembelajaran itu benar-benar memerhatikan kesinambungan logis dan epistemologis antara satu tahap dengan tahap berikutnya, dan dalam setiap tahap terdapat langkah yang memiliki urgensi, tantangan dan solusi kajian yang khas (Az-Zarqani, 1995, p. 391–394).

5) المبحث الثاني عشر-السابع عشر: التفسير، الترجمة، النسخ، المحكم والمتشابه، الأسلوب، الإعجاز

Pembahasan ini terdapat pada jilid kedua dari kitab *Manahil al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*.

Az-Zarqani pada pembahasan kedua belas hingga ketujuh belas, memaparkan tentang tahap pengaplikasian dan penganalisisan dari ilmu-ilmu Al-Qur’an yang sudah dipelajari sebelumnya. Dimana pada materi yang disebutkan dalam pembahasan ini mencerminkan suatu tahapan aplikasi dan analisis lebih lanjut dari kajian sebelumnya. (Az-Zarqani, 1995, p. 400–409)

Dalam pendekatan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*), langkah/tahapan ini merupakan fase di mana para peserta didik mampu menerapkan pemahaman materi yang telah dipelajari sebelumnya secara mendalam dan terstruktur, dengan cara memiliki keterampilan analitis yang ditingkatkan secara berhadap, terlihat pada: (Wahyuni, 2023, p. 79)

a) التفسير والمفسرون (Tafsir dan Para Mufasir)

Sebagaimana sudah maklum bahwa tafsir dan mufasir merupakan bentuk penerapan utama atas pemahaman Al-Qur’an. Dengan materi pembelajaran yang dimunculkan/dipaparkan oleh Az-Zarqani, mengharapkan peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi pendekatan tafsir dan mengevaluasi kontribusi mufasir klasik dan kontemporer. (Az-Zarqani, 1995, p. 6)

b) ترجمة القرآن وحكمها تفصيلا (Terjemah Al-Qur’an dan cara-caranya secara rinci)

Untuk sanggup menerjemahkan Al-Qur’an, menurut Az-Zarqani, dituntut memahami seluruh struktur-struktur dan makna teks Al-Qur’an itu sendiri, oleh karena terjemahan bukan hanya sekedar pemindahan (alih) bahasa saja, tetapi juga termasuk interpretasi makna. (Az-Zarqani, 1995, p. 88)

Dalam pada itu peserta pelajar, diuji dalam ketepatan pemahaman konteks, struktur linguistik, dalam mentransfer teks Al-Qur’an kedalam bahasa lain. Hal ini menekankan kemampuan transformatif, sesuai dengan prinsip Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); tidak sekedar tahu, tapi juga mampu menerapkan serta bertanggung jawab. Sama halnya dengan materi pembelajaran yang lain pada pembahasan keduabelas sampai ketujuh belas ini, yaitu; Nasakh dan Mansukh (الناسخ والمنسوخ), Muhkam dan Mutasyabih (المحكم والمتشابه), Uslub Al-Qur’an (أسلوب القرآن), dan I’jaz Al-Qur’an (الإعجاز).

Dalam materi-materi yang dipaparkan oleh Az-Zarqani, terlihat bahwa ia tidak membiarkan para pelajar berpindah ke tahap berikutnya sebelum mencapai penguasaan pada tahap sebelumnya. Dengan demikian terlihat adanya Strategi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) pada penjabaran materi Az-Zarqani ini. Yakni; pada pembahasan pertama sampai pembahasan kesebelas. Dalam pada itu, kitab jilid I, Az-Zarqani memaparkan serta berperan sebagai pembelajaran dasar dan konseptual. Sedangkan pada jilid II, pembahasan ke duabelas hingga ketujuh belas, Az-Zarqani memaparkan fase evaluatif, aplikatif, dan reflektif, yang menuntut suatu pemahaman tuntas, ketepatan konseptual, dan integrasi antar disiplin.

Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa kitab ini disusun secara bertahap dari yang konseptual dan historis, kemudian menuju analisis praktis dan aplikatif, yang mencerminkan prinsip *Belajar Tuntas*: pembelajaran tidak dilanjutkan sebelum satu topik benar-benar dikuasai.

b. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Berdasarkan *Content Analysis*, ditemukan bahwa kitab *Manahil Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* penuh dengan narasi ilmiah, data sejarah, dan definisi konseptual yang membutuhkan strategi pembelajaran ekspositori. Penyampaian langsung secara terstruktur oleh pendidik menjadi aspek krusial karena pemahaman materi yang kompleks dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan penguatan kompetensi peserta didik (Rahmat et al., 2025). Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi pengalaman belajar secara terstruktur terbukti mendorong motivasi intrinsik dan ketangguhan mental siswa dalam menyerap materi akademik yang menantang (Priyono et al., 2024).

Sesuai dengan karakteristik strategi pembelajaran ekspositori, yakni suatu pendekatan yang memosisikan guru atau teks sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang bersifat konseptual secara utuh lagi secara sistematis. Dengan demikian ditemukan bahwa strategi kedua, yang digunakan oleh Az-Zarqani dalam kitabnya adalah Strategi Pembelajaran *Ekspositori*. Sebagaimana terlihat pada materi pembelajaran dalam kitabnya: (Az-Zarqani, 1995, p. 387–390)

1. Pada Pembahasan ke 1–7: Az-Zarqani dalam –*Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*– menjelaskan: *المكي والمدني, أسباب النزول, تاريخ علوم القرآن, معنى علوم القرآن*, ini merupakan materi yang memiliki karakteristik informatif, faktual, serta konseptual. Materi-materi ini mengandung terminologi ilmiah yang membutuhkan pemahaman sistematis terhadap istilah-istilah, serta erat kaitannya dengan sisi kebahasaan. (Az-Zarqani, 1995, p. 387–390)

Jadi materi-materi semacam ini sangat ideal untuk disampaikan melalui strategi pembelajaran ekspositori, yakni suatu pendekatan pengajaran yang menekankan pada penyampaian langsung. Yang strategi ini memungkinkan pendidik menyampaikan informasi secara jelas, runut, serta logis, yang kemudian memberikan istilah-istilah penting dalam materi pelajarannya. (Wahyuni, 2023, p. 98)

Sebagai contoh, dalam pembahasan *Asbab Al-Nuzul*, perlu dipahami bahwa tidak hanya sekedar definisi terminologis saja tetapi juga tentang bagaimana sebab turun ayat yang berkaitan dengan dinamika sosial dan sejarah turunnya ayat tersebut. Begitu juga dengan materi *Makkiyah* dan *Madaniyah*, selain klasifikasi ayat berdasarkan waktu dan tempat turun, terdapat juga ragam pendekatan/cara ulama dalam menetapkan, dan adapun cara para ulama menetapkan adalah bersifat tekstual dan memerlukan bimbingan akademik secara langsung.

2. Pada pembahasan ke 8-11: Az-Zarqani memaparkan materi tentang pengumpulan Al-Qur'an/proses kodifikasi (جمع القرآن), penyusunan/penulisan (ترتيب/رسم), dan bacaan (قراءات). Pada pembahasan ini, secara sistematis dan terstruktur menguraikan tiga aspek penting, yaitu; proses kodifikasi, penulisan dan susunannya, serta ragam bacaan. Ketiga aspek itu disusun dengan menggunakan pendekatan kronologis-historis yang mendalam, yang didukung oleh data dan riwayat yang otoritatif. (Az-Zarqani, 1995, p. 201)

Lebih lanjut Az-Zarqani menjelaskan: *Pertama*, pembahasan tentang *jam' Al-Qur'an* mengungkapkan tentang proses penghimpunan wahyu, mulai dari masa Nabi SAW, yang belum ditulis secara terstruktur, hingga pada masa khalifah Abu Bakar, kemudian Ustman bin Affan muncul inisiatif untuk mengodifikasikan dan menyeragamkan mushaf. *Kedua*, ia menjelaskan perihal *tartib* dan *rasm*, yakni tentang tata letak ayat dan surat dalam mushaf, serta sistem penulisan Al-Qur'an yang tidak bisa tidak harus mengikuti kaidah tertentu semenjak dari zaman sahabat. *Ketiga* topik *qiraat* yang membahas keragaman cara dalam pembacaan Al-Qur'an yang sah dan mutawatir, dari ini lah tergambar keluasan dan fleksibilitas dalam penyampaian wahyu. (Az-Zarqani, 1995, p. 391–394)

Lebih lanjut, pada pembahasan proses pengumpulan Al-Qur'an, Az-Zarqani menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pengumpulan Al-Qur'an di masa Nabi SAW, Abu Bakar, dan Utsman bin Affan; pada masa Nabi pengumpulan Al-Qur'an masih bersifat hafalan dan penulisan tersebar di berbagai media tulang-tulang, kulit, dan pelepah kurma. Sedangkan pada masa Abu Bakar timbul inisiatif untuk dikumpulkan dalam satu mushaf disebabkan karena banyak para penghafal gugur dalam perang. Adapun kodifikasi yang dilakukan pada masa Utsman bersifat standardisasi, yang bertujuan untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an di tengah perbedaan dialek dan mencegah perpecahan, yang dari sinilah muncul *Mushaf Utsmani* yang ada sampai sekarang. (Az-Zarqani, 1995, p. 202–210)

Tentang materi-materi yang disebutkan di atas, sangat cocok disampaikan dengan pendekatan ekspositori karena sifatnya yang deskriptif-informatif yang berbasis sejarah dan kronologi. Oleh karenanya, narasi yang dibangun memerlukan penjelasan langsung dari pendidik/pengajar agar peserta didik memahami konteks sosial, politik, dan linguistik yang melatarbelakangi dinamika kodifikasi atau pewarisan Al-Qur'an. Dengan demikian penyampaian materi-materi tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi termasuk juga menumbuhkan apresiasi atas upaya generasi awal (sahabat Nabi) dalam menjaga Al-Qur'an.

3. Pada pembahasan ke 12: Pembahasan ini berada pada jilid yang kedua, kitab *Manahil Al-'Irfan*. Pada pembahasan ini Az-Zarqani memberi judul “في التفسير والمفسرون وما يتعلق بهما” yang membahas *tentang tafsir dan mufasir serta apa saja yang berkaitan dengan keduanya*. (Az-Zarqani, 1995, p. 400–402)

Az-Zarqani memunculkan 70 sub bab pembahasan. Dengan demikian bab ini menjadi salah satu bagian terpenting dalam kajian '*Ulum Al-Qur'an* karena membahas secara komprehensif segala aspek yang terkait dengan dunia tafsir baik dari segi historis, metodologis, maupun tokoh-tokoh tafsir itu sendiri. (Az-Zarqani, 1995, p. 6–86)

Dengan pendekatan sistematis dan akademik seperti itu, Az-Zarqani memunculkan pembahasan yang mencakup hal yang fundamental dalam dunia tafsir. Diantaranya: definisi tafsir, perbedaan tafsir dan takwil, syarat-syarat penafsir, macam-macam tafsir, perkembangan tafsir dari masa sahabat, tabi'in, hingga modern. Ia juga menyentuh persoalan otoritas dalam penafsiran, bahaya penyimpangan tafsir dan menjelaskan kaidah-kaidah yang wajib diperhatikan oleh seorang mufasir dalam menafsirkan ayat. (Az-Zarqani, 1995, p. 6–26)

Selain dari pada itu, Az-Zarqani tidak hanya menampilkan sisi teoritis, tetapi juga memasukkan unsur sejarah kontribusi para ulama dari berbagai masa dan mazhab. Pembahasan ini ia susun berdasarkan kronologi dan corak tafsir mereka. Mulai dari tafsir klasik; Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Kassiyaf, hingga tafsir kontemporer. Hal ini memberikan kepada pembaca gambaran yang utuh mengenai evolusi keilmuan tafsir dalam lintas sejarah Islam. (Az-Zarqani, 1995, p. 71)

Jika kita lihat pada materi ini, dari sisi strategi pembelajaran, maka strategi ini merupakan strategi ekspositori, karena di dalamnya terkandung banyak informasi penting yang perlu dijelaskan secara langsung dan runtut oleh pengajar. Melalui pendekatan strategi ekspositori ini, pengajar dapat membimbing peserta didik untuk memahami transformasi metodologi tafsir serta kontribusi intelektual para mufasir dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an sepanjang sejarah.

4. Pada pembahasan ke 13-17: Terjemah, Nasakh, Muhkam-Mutasyabih, I'jaz.

Pembahasan ini sama seperti pembahasan sebelumnya yakni, berada pada jilid kedua. Pembahasan ini merupakan lanjutan kajian mendalam seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan fokus pada lima topik penting: Terjemah (الترجمة), nasakh (النسخ), muhkam dan mutasyabih (المحكم والمتشابه), uslub (الأسلوب), dan i'jaz (الإعجاز). Setiap tema ini bukan hanya kaya secara konsep, tetapi juga kompleks secara historis, metodologis dan teologis. Oleh karenanya, pendekatan ekspositori sangat efektif digunakan untuk penyampaian materi ini, karena di dalamnya terdapat kejelasan konsep dan penyampaian argumentasi yang runtut, terutama dalam menjelaskan perbedaan pendapat ulama serta prinsip-prinsip hukum dan teologis yang melandasinya. (Az-Zarqani, 1995, p. 88)

Lebih lanjut, Az-Zarqani menjelaskan tentang terjemah (الترجمة): *pertama*, pembahasan ini sangat rumit dan samar, sehingga membuat ulama klasik dan modern berselisih pendapat. Salah satu bukti nyata para ulama di Kota Mesir terbelah menjadi dua pendapat, antara yang melarang dan yang membolehkan. *Kedua*, banyak orang yang sudah menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa hingga mencapai 120 terjemahan, baik di negara-negara timur sampai ke barat. Yakni: bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Persia, Turki, Tionghoa, Bahasa Latin, Afghanistan, Jawa, Urdu. Dalam pada itu menurut Az-Zarqani yang menjadi masalah adalah bahwa ada diantara penerjemah itu terang-terangan memusuhi Islam dan ada juga yang mencintai Islam namun tidak memahami hakikatnya. *Ketiga*, banyak kesalahan fatal dalam apa yang mereka sebut "terjemah". Keberadaan terjemahan-terjemahan itu menjadi alat perusak yang menghancurkan bangunan kejayaan Islam, juga merupakan upaya buruk untuk mengguncang kesatuan umat Islam dalam segi agama, bahasa dan sosial. (Az-Zarqani, 1995, p. 88–89)

Dalam pada itu menurut Az-Zarqani fakta-fakta dan kenyataan yang sudah tampak, serta upaya-upaya yang berbahaya di atas harusnya generasi umat Islam tidak boleh tinggal diam, dan tidak boleh membungkam mulut seolah-olah masalah itu tidak ada sangkut-pautnya dengan umat Islam sedikitpun, yang padahal sesungguhnya orang yang pertama kali menggagas ide terjemahan-terjemahan ini adalah seorang uskup dari kalangan “mereka” bernama Ya’qub Bin Al-Sulibi pada abad ke-12 M. (Az-Zarqani, 1995, p. 89)

Lebih lanjut dalam pemaparannya, Az-Zarqani benar-benar melihat dengan saksama bahwa awal dari penerjemahan itu bukanlah tujuan untuk menjelaskan Al-Qur’an, tetapi hanya untuk mencari-cari kesalahannya saja. (Az-Zarqani, 1995, p. 89)

Pada kerumitan yang berkaitan dengan “terjemah” Az-Zarqani menunjukkan bahwa topik ini sangat membutuhkan ilmu linguistik atau ilmu teknis kebahasaan, juga butuh memahami persoalan teologis, historis, dan ideologis, yang kesemuanya itu merupakan kajian yang sangat sensitif. Sehingga memunculkan polemik yang terjadi di Mesir dimana para ulama terbelah antara kelompok yang melarang dan yang membolehkan. Oleh karena kompleksitas inilah yang menjadikan strategi ekspositori sangat diperlukan dalam materi ini.

Melalui strategi ekspositori ini, pengajar dapat menyampaikan peta wacana dan argumentasi dari kedua kubu secara sistematis dan objektif. Ini membantu peserta didik untuk memahami konteks historis dan teologis yang sebagai dasar kemunculan perbedaan pandangan dalam menerjemahkan Al-Qur’an.

Oleh karenanya, strategi ekspositori ini sangat tepat digunakan dalam menyampaikan pembahasan tentang terjemah Al-Qur’an, karena; *pertama*, memuat isu yang kompleks yang memerlukan klarifikasi langsung dari pengajar. *Kedua* mengandung data sejarah yang butuh urutan penyampaian. *Ketiga*, membangun kesadaran kritis dan sikap ilmiah terhadap tantangan keotentikan Al-Qur’an. Dengan strategi ekspositori, tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan bersikap terhadap dinamika penerjemahan Al-Qur’an secara kritis, objektif, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, pada topik nasakh (النسخ), Az-Zarqani berpendapat bahwa topik ini memiliki kepentingan khusus, dan kekhususannya tampak dari lima sisi: *pertama*, panjang pembahasannya, memiliki banyak cabang dan rincian, serta berliku-liku. *Kedua*, membahas masalah-masalah yang sangat rumit, sehingga menjadi akar perbedaan pendapat diantara para peneliti. Yang harus membutuhkan kewaspadaan, ketelitian, serta kemampuan memilih pendapat yang tepat dan objektif. *Ketiga*, para “musuh-musuh” Islam menggunakan isu nasikh ini sebagai senjata beracun untuk menyerang Islam, seperti: meremehkan kesucian Al-Qur’an, dan menebar syubhat. *Keempat*, pemahaman tentang nasikh-mansukh ini membuka tabir perkembangan syari’at Islam, memperlihatkan kepada manusia hikmah Allah dalam mendidik, mengatur, serta menguji manusia. Semua itu menjadi bukti yang sangat jelas bahwa jiwa Nabi Muhammad tidak mungkin menjadi sumber dari Al-Qur’an. Atau dengan kata lain, bahwa syari’at ini bukan bersumber dari Nabi SAW sendiri, tetapi dari Allah Swt. *Kelima*, mengetahui nasikh-mansukh adalah

merupakan pilar penting untuk memahami ajaran Islam untuk menetapkan hukum. contohnya ketika terdapat dalil-dalil yang tampak bertentangan. Dan pertentangan itu bisa diselesaikan dengan mengetahui mana yang lebih dahulu dan mana yang kemudian, serta mana yang menghapus dan mana yang dihapus. (Az-Zarqani, 1995, p. 136–137)

Lebih lanjut Az-Zarqani menjelaskan bahwa kelima alasan yang telah dijelaskan merupakan hal penting untuk diperhatikan, artinya sudah menjadi kewajiban kita untuk memberi perhatian besar terhadap pembahasan ini. Dengan penuh kehati-hatian dan bersikap moderat. (Az-Zarqani, 1995, p. 137)

Strategi pembelajaran ekspositori sangat tepat digunakan dalam penyampaian materi tentang nasikh-mansukh sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarqani dalam *Manahil Al-‘Irfan*. Yang strategi ini memungkinkan pendidik menyampaikan materi yang kompleks secara sistematis, logis, dan utuh, karena pembahasan nasikh-mansukh ini bersifat multidimensi. Dan pembelajaran dapat diawali dengan apresiasi yang menggugah, seperti dengan mengangkat kisah riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengusir seseorang dari masjid karena tidak memahami nasikh. Sehingga kisah ini mengarahkan perhatian pada pentingnya ilmu ini. (“Nasikh Wal Mansukh Hadis,” t.t.)

Kemudian dalam pembahasan *muhkam* dan *mutasyabih*, Az-Zarqani menyingkap prinsip-prinsip penting dalam memahami ayat Al-Qur’an. Dimana ayat-ayat *muhkam* merupakan ayat yang jelas dan tidak mengandung abiguitas. Sementara *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang mengandung makna yang tidak pasti atau multitafsir. Dalam pada itu dibutuhkan strategi yang dapat menjabarkan topik ini, yakni dengan strategi ekspositori. (Az-Zarqani, 1995, p. 213)

Pembahasan selanjutnya adalah tentang *Uslub Al-Qur’an* yang mencerminkan keindahan dan kekuatan gaya bahasa Al-Qur’an. Az-Zarqani membahas keunikan struktur, susunan kata, pengulangan, perumpamaan, dan variasi retorik yang digunakan dalam Al-Qur’an. Sudah barang tentu *uslub* ini akan memperlihatkan sisi sastra Al-Qur’an, juga menjadi salah satu aspek yang mengokohkan kemukjizatannya. (Az-Zarqani, 1995, p. 239) Sama halnya dengan pembahasan terakhir pada kitab ini yakni tentang kemukjizatan Al-Qur’an, yang merupakan salah satu bukti nyata yang tampak dari bahasa Al-Qur’an itu sendiri. (Az-Zarqani, 1995, p. 239)

Dalam pada itu, untuk mengetahui dan mendapatkan materi *Uslub Al-Qur’an* dan *I’jaz Al-Qur’an* ini diperlukan strategi pembelajaran ekspositori, dikarenakan dalam memahaminya membutuhkan bimbingan secara mendalam dari seorang guru (pembimbing).

Kelima pembahasan di atas, terlihat sangat padat dan memuat banyak keragaman pendapat baik dari ulama klasik maupun kontemporer. Oleh sebab itu ekspositori merupakan strategi dalam pembelajarannya. Apalagi lagi pembahasan-pembahasan nya serasi dengan konsep-konsep yang ditulis secara sistematis yang disertai dengan argumentasi, ilustrasi, serta penegasan terhadap pendapat-pendapat yang kuat (*mu’tamad*). Agar penyampaian lebih jelas dan terstruktur, dan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isu-isu fundamental dalam *‘Ulum Al-Qur’an*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kedua strategi yang telah diuraikan, dalam ruang lingkup *'Ulum Al-Qur'an* ternyata ada konsep baru mempelajari *'Ulum Al-Qur'an*. Dengan demikian, kajian strategi pembelajaran kitab *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* diambil kesimpulan bahwa: menurut Az-Zarqani ada dua strategi mempelajari *'Ulum Al-Qur'an*: **Pertama**, Strategi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*), yaitu; terlihat pada pembahasan ke-1: (معنى علوم), (النزول، أول ما نزر، أسباب)، (تاريخ علوم القرآن)، (القرآن)، (جمع القرآن، ترتيب، رسم، قرائات) 11 (النزول، الأخرى السبعة، المكي والمدني). Pembahasan ke-8 hingga 11 (المبحث التفسير، الترجمة، النسخ، المحكم والمتشابه، الأسلوب، الإعجاز). Dari urutan bab pembahasan menunjukkan suatu progres yang berjenjang dari suatu konsep dasar secara bertahap, kemudian menuju analisis praktis dan aplikatif, yang menuntut penguasaan satu bab sebelum lanjut ke bab berikutnya. Hal itu mencerminkan prinsip Belajar Tuntas (*Mastery Learning*). **Kedua**, Strategi Pembelajaran Ekspositori yaitu terlihat pada; Pembahasan ke 1–7: (معنى علوم القرآن، تاريخ علوم القرآن، أسباب النزول، المكي والمدني). Pada pembahasan ke 8–11: (قرائات)، (رسم/ترتيب، جمع القرآن، Proses kodifikasi, Penulisan, dan Bacaan. (الإعجاز، الأسلوب، المحكم والمتشابه، النسخ، الترجمة). Pada pembahasan ke 12: (في التفسير والمفسرون وما يتعلق بهما). Pada pembahasan ke 13–17: (الترجمة)، (الإعجاز، الأسلوب، المحكم والمتشابه، النسخ، الترجمة). Kesemua pembahasan ini sangat padat dan memuat banyak keragaman pendapat, dan serat dengan konsep-konsep yang ditulis secara sistematis, oleh sebab itu strategi ekspositori merupakan strategi mempelajarinya, karena harus dijelaskan secara langsung dengan terstruktur dan sistematis. Dari kedua strategi yang ditemukan, Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) merupakan strategi yang paling dominan digunakan. Dominasi tersebut terlihat dari penekanan yang konsisten terhadap penguasaan materi secara menyeluruh, sehingga setiap tahapan diarahkan untuk memastikan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Kajian ini merupakan sebagian kecil dari pembahasan strategi pembelajaran dalam kitab *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Oleh karenanya masih banyak yang belum terungkap yang berkaitan dengan strategi, maka kitab *Manahil Al-'Irfan* ini sangat disarankan untuk dikaji lebih mendalam, dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran *'Ulum Al-Qur'an*; disarankan agar strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) ini dikembangkan secara sistematis dan kontekstual. Juga dilakukan kajian evaluatif terhadap implementasi, serta pengembangan model strategi ini. Terlebih lagi dengan kajian yang berbeda, misalnya, strategi pembelajaran *'Ulum Al-Qur'an* pada kitab *'Ulum Al-Qur'an* yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul., H. (2022). Konsep Ulum al-Qur'an Perspektif Az-Zarqani dalam Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2, 150–165. <https://doi.org/doi.org/10.24042/qs.v23i2.9012>
- Achmad, A., dkk. (2019). *Ulumul Qur'an: Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semesta Aksara.
- Akhsanudin, M. (2024). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 182–191. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>

- Al-Zarqani, M. 'Abd al-'Azim. (1996). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān: Vol. I*. Dār al-Fikr.
- Andrizal, A., Mawardi, M. M. S., & Bustami, Z. (2023). Ijtihad Bayani Sebagai Metode Penemuan Hukum Islam. *Jurnal Hukum Respublica*, 22(2). <https://doi.org/10.31849/respublica.v22i2.13155>
- Arafat, G. Y. (2019). Membongkar Isi Pesan dan Media Dengan Content Analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Al-Zurqani, M. A. al-A. (1918). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Az-Zarqani. (1995). *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Vol. 1). Dar Al-Kitab Al-'Arabi.
- Amris, F. K., Hidayatullah, R., Andika, E. S., Wandu, J. I., Desman, B., & Herdayanti, S. (2026). Revitalisasi Spirit Ramadhan Melalui Kajian Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa IAI Sumbar Pariaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(2), 2474–2485.
- Djama, S. A. Z., Rahman, A. A., Katili, N. A., & Abdullah, A. W. (2023). Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Manado. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v3i02.781>
- Emeris, W., Yawai, T., & Wiyah, H. H. (2025). Strategi Peningkatan Kefasihan Bacaan Al-Qur'an melalui Pendekatan Tajwid Kontekstual di Sekolah Dasar Islam. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4903>
- Haromaini, A. (2021). Wahyu Perspektif Syaikh Al-Zarqani Dalam Kitab Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4936>
- Herlambang, A., Susanti, A., Setiawan, F. H., Mawarni, L., Duita, N. K. R., Hidayanti, N., Mifthahuljanna, R., Rahmadan, R. R., Junita, Y., Ayuri, Z., & Wahyuni, E. S. (2024). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada Anak-Anak Di Desa Padang Pelawi, Seluma. *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.62159/menyala.v1i2.1449>
- Ilham, M. R., Wandu, J. I., Vatin, N. D., Wati, N., Ilmi, G., Ikhwan, M., Revidawati, M., & Mayura, U. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Dai Cilik Dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Di Korong Lapau Jambu Nagari Sungai Durian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 135–150.
- Imam az-Zarkasyi, *Sohibu al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an—Tidar Islam*. (2025, April 28). <https://tidarislam.co/imam-az-zarkasyi-sohibu-al-burhan-fi-ulum-al-quran/>
- Jejak Mufassir. (2025, Mei 20). Jejak Mufassir. <https://www.jejakmufassir.my.id/2021/02/mengenal-kitab-manahil-al-irfan-fi-ulum.html>
- Khalid, M. R. (2012). Kaidah-Kaidah untuk Menafsirkan Al-Quran. *Al-Hikmah*, 13(1), Article 1.

- Kharomen, A. I. (2020). Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis 'Ulum Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8(2), 476–484. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i2.179>
- Konsep Tanzil: Arkoun dan Zarqani*. (t.t.). SlideShare. Diambil 15 Juli 2025, dari <https://www.slideshare.net/slideshow/konsep-tanzil-arkoun-dan-zarqani/14294037>
- Kurniawan, S., Fitriyani, F. N., & Toktayong, U. (2024). 'Ulum Al-Qur'an Instruction: Urgency, Problem Diagnosis, and Important Things to Fix it. *At-Turats*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v18i1.2985>
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam. *el-Tarbawi*, 8(1), 32–53. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>
- Magfirah, N., & Huda, N. (2025). Konsep dan Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(2), 487–514. <https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.290>
- Mengenai Kitab Manahil Al-irfan fi Ulum Al-Qur'an Karya Imam Az-Zurqani—Jejak Mufassir*. (t.t.). Diambil 15 Juli 2025, dari https://www.jejakmufassir.my.id/2021/02/mengenai-kitab-manahil-al-irfan-fi-ulum.html?utm_source=chatgpt.com
- Najib, M. M., Ud, M., Rohman, M. A., & Puspitasari, R. (2025). *Ulum Al-Qur'an: Metode dan Analisis*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Nasikh Wal Mansukh Hadis. (t.t.). *Afdhal Ilahi | News and Education Portal*. Diambil 17 Juli 2025, dari <https://www.afdhalilahi.com/2015/01/nasikh-wal-mansukh-hadis.html>
- Priyono, C. D., Pebriyenni, P., Enjoni, E., Wandu, J. I., & Afrita, N. (2024). Integrasi Pengembangan Spiritual Pada Psikologi Pendidikan: Pendekatan Jalaluddin Rumi Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Affection: Journal of Psychology And Counseling*, 1(1), 37–48.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahmat, R. A., Febriani, F., & Wandu, J. I. (2025). A Pembentukan Karakter Siswa Dengan Metode Keteladanan Di Sdn Unggul Terpadu Padang Pariaman: Pendahuluan, Literatur Review, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan. *Journal Education And Islamic Studies*, 3(1), 1–10.
- Ramadhani, M. R. T. (2021, Juli 7). Mengenai Imam az-Zarkasyi, Penulis Kitab al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/mengenai-imam-az-zarkasyi-penulis-kitab-al-burhan-fi-ulum-al-quran/>
- Rohmana, J. A. (2014). Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman: Problematika Ontologis dan Historis 'Ulum Al-Qur'an. *KALAM*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.167>
- Rubiyanah, & Jalil, A. (2020). Urgensi Ilmu Mukhtalif Al-Hadits dalam Ijtihad: Telaah atas Hukum Menjama' dan Mengqadha Shalat. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8(2), 581–599. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i2.184>

- Setiawan, I. (2025). Review dan Analisis Magnus Opus al Suyūṭī dalam Al Itqān fī Ulūm al Qur'ān. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. <https://doi.org/10.36670/alaman.v7i01.705>
- Sharh al-Mawahib al-Ladunniyyah. (2022). Dalam *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Sharh_al-Mawahib_al-Ladunniyyah&oldid=1070786191
- Shofwan, A. M. S. (2021). Strategi Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *An Naba*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.91>
- Sofyan, N., & H, H. S. (2019). Strategi Pembelajaran Al-Quran di Ma'had Al-Jami'ah Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.531>
- Syafi'i, A., Sulkifli, S., Bakar, A. A., Haddade, H., & Darnanengsih. (2023). 'Ulumul Qur'an: Faedah dan Urgensinya dalam Memahami Firman Tuhan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 305–315. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.929>
- Syamsiyani, S. (2025). Teori Dasar Dalam Ulumul Quran: (Nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, dan I'jazul Qur'an). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 24–38. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i1.160>
- Wahyuddin, M. S. (2013). Ulum Al-Quran, Sejarah dan Perkembangannya. *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1).
- Wahyuni, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad XXI* (1 ed.). CV. Win Media.
- Zulaiha, E. (2023). Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 449. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>
- Zulfikar, E. (2019). Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Tafseer*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10011>